BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi *(Agency Theory)*

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1970. Jensen & Meckling, (1976) dalam Diansari & Wijaya, 2018 menjelaskan hubungan keagenan sebagai "*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*". Teori ini adalah kontrak yang terjalin antara manajemen (*agent)* dan pemilik perusahaan (*principal*) untuk melakukan jasa atas nama prinsipal dengan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976; Diansari & Wijaya, 2018). Dalam teori ini mengungkapkan bahwa pihak manajemen dalam suatu perusahaan diberikan wewenang oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan dengan baik serta mampu menghasilkan laba perusahaan dan memaksimalkan laba perusahaan dengan baik, sehingga perjanjian atau kontrak yang telah disahkan di awal dapat sesuai dengan tujuan dari masing-masing pihak.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori agensi, pemilik perusahaan (prinsipal) sering menggunakan laba yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan yang biasanya

dilakukan oleh manajer (agen). Pada umumnya, manajer (agen) lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dari pada pihak eksternal dan cenderung menggunakan peluang asimetri informasi untuk mengelola laba perusahaan secara oportunistik dan memanipulasi laba dalam laporan keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik walaupun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menjadikan kualitas laba sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan perusahaan (Wati & Putra, 2017). Pihak manajemen perusahaan selaku pengelola mempunyai informasi tentang perusahaan yang lebih banyak daripada para pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi. Hal ini sering dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan praktik akuntansi yang berorientasi pada laba perusahaan untuk mencapai kinerja tertentu (Dira & Astika 2017).

Dalam pengaturan agensi, manajer lebih mendahulukan kepentingan pribadi masing-masing dari pada kepentingan perusahaan yang dikelola untuk pemilik perusahaan. Konflik ini sering terjadi dan dapat menimbulkan biaya bagi prinsipal atau sering disebut dengan biaya agensi (Hashmi et al., 2018). Jika hal ini terjadi akan berakibat pada rendahnya kualitas laba perusahaan yang diperoleh sehingga para penggunanya dapat membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Dalam teori ini menunjukkan bahwa masalah dapat terjadi antara pemilik dengan agen, hal ini dapat memungkinkan pihak agen untuk melakukan tindakan oportunis (manajemen laba) agar laporan keuangan perusahaan menampilkan kinerja keuangan yang baik, dan pada akhirnya akan memaksimalkan pendapatannya sesuai dengan kesepakatan kontraktual. Hal lain yang dianggap mampu mengatasi masalah yang terjadi pada teori agensi yaitu terdapat struktur modal dalam perusahaan.

Pemegang saham cenderung lebih menginginkan perusahaannya dapat terus berjalan *(going concern)* dan mendapatkan *return* yang sangat besar atas investasi yang dilakukan, sedangkan manajemen menginginkan imbalan yang tinggi atas kinerja yang telah diberikan bagi perusahaan. Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan yang lebih banyak daripada para pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi. Hal ini sering kali dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan praktik akuntansi yang berorientasi pada laba perusahaan untuk mencapai kinerja tertentu (Helina & Permanasari, 2017). Dalam teori ini menunjukkan bahwa masalah dapat terjadi antara pemilik perusahaan dan manajer yang mempunyai kepentingan yang berbeda dan oportunisme manajerial.

Good Corporate Governence (GCG) lahir sebagai konsep yang dapat diterapkan guna mengurangi adanya tindakan manajemen yang menyimpang dari kontrak. Bagian dari *good corporate governance* yang dianggap mampu mengatasi konflik keagenan yaitu komisaris independen. Berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia yang disusun oleh

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan maupun pihak yang terlibat di dalamnya yang bertugas dan bertanggung jawab untuk mengawasi keputusan manajerial dan operasional perusahaan, memberikan nasihat kepada direksi, dan memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG). Dengan demikian, komisaris independen adalah pihak yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan pihak yang terlibat dalam perusahaan maupun perusahaan itu sendiri, sehingga komisaris independen dapat melaksanakan tugasnya secara nyata independen tanpa bergantung pada kepentingan orang lain dalam mengawasi tindakan manajemen.

Faktor lainnya yang dianggap mampu mengatasi masalah teori agensi yaitu yang terdapat struktur modal dalam perusahaan. Pengertian struktur modal sendiri menurut Ahmad & Alrabba (2017) diartikan sebagai suatu ekuitas atau hutang. Keputusan manajemen yang seperti ini juga akan berpengaruh terhadap laporan keuangan yang dilaporkan. Laporan keuangan mampu merepresentasikan kondisi perusahaan yang relevan dan memiliki kualitas laba yang baik. Salah satu cara yang sangat efektif dalam mengurangi terjadinya konflik kepentingan pribadi dan memastikan pencapaian tujuan dalam suatu perusahaan diperlukannya keberadaan Standar Operasional Perusahaan (SOP) dan mekanisme pengendalian internal, maupun eksternal perusahaan secara efektif yang mengarah pada kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda (Boediono, 2017).

Kerja keras yang dilakukan oleh manajemen tentunya akan mampu mengurangi konflik yang terjadi, kepentingan dalam teori agensi dengan hadirnya komisaris independen, pertumbuhan penjualan serta struktur modal dalam perusahaan, karena pengambilan setiap keputusan berdasar pada kepentingan perusahaan. Tindak manajemen yang seperti ini juga akan berpengaruh terhadap laporan keuangan yang dilaporkan. Laporan keuangannya mampu merepresentasikan kondisi perusahaan yang relevan dan memiliki kualitas laba yang baik.

2.1.2 Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence dalam penelitiannya yang berjudul Job Market Signaling. Model *Signalling Spence* kemudian dikembangkan oleh Leland dan Pyle (1977). Keduanya sepakat menyatakan bahwa asimetris informasi tersebut terjadi di antara dua pihak, yaitu pihak di dalam perusahaan dan di luar perusahaan. Connelly et al. (2011) dalam Monica dan Rizka (2020) mendefinisikan Teori Sinyal sebagai berikut: "*Signaling theory is useful for describing behavior when two parties (individuals or organizations) have access to different information. Typically, one party, the sender, must choose whether and how to communicate (or signal) that information, and the other party, the receiver, must choose how to interpret the signal*."

Suwardjono (2014:583) dalam Monica & Rizka (2020) menyatakan bahwa Teori Sinyal dalam konteks pengungkapan sangat identik dengan: “Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham, khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*).”

Dari berbagai uraian penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa teori sinyal membahas mengenai asimetris sehingga laporan keuangan terlambat disampaikan. Teori pesinyalan merupakan teori yang mengatur tentang bagaimana manajemen perusahaan (agen) memberikan sebuah sinyal yang menggambarkan tentang kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab atas kewenangan yang telah diberikan guna mengelola perusahaan.

Pesinyalan lainnya dapat dilakukan antara manajer dengan pihak eksternal perusahaan khususnya para investor dan kreditor akibatnya akan terjadi asimetri informasi antara manajemen dengan pimpinan. Definisi dari asimetri informasi adalah manajemen telah memiliki informasi internal terkait tentang kondisi perusahaan pada saat ini atau kondisi ramalan perusahaan di masa akan datang yang diperoleh lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan dengan pimpinan. Pada umumnya, informasi yang dimiliki oleh manajemen akan dikomunikasikan dengan baik dan segera kepada para pemangku kepentingan.

Pada kenyataannya informasi tersebut dapat disalahgunakan atas nama benturan kepentingan individu, guna memperkaya pribadi dengan adanya manipulasi atas laporan keuangan perusahaan yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menutupi kabar buruk perusahaan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman dijadikan sebagai pertanda atau sebagai sebuah signal bagi para investor dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sinyal yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sebaliknya sinyal yang buruk (*bad news*).

Oleh karena itu, dalam teori signal ini menjelaskan bahwa berkenaan dengan pelaporan laba perusahaan yang berkualitas dapat menjadi sebuah sinyal positif bagi para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Laba yang mengandung nilai kejujuran serta mampu menggambarkan hal secara akurat serta relevan menjadikan kualitasnya dapat tercermin.

Tujuan akhirnya, agar nanti pasar dapat merespon positif terhadap kinerja perusahaan, dan menggunakan informasi tersebut sebagai alat analisis yang tepat guna menentukan pilihan keputusan yang tepat pula dengan mempertimbangkan keberlanjutan di masa yang akan datang.

2.1.3 Kualitas Laba

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 5 tahun 2009 menjelaskan bahwa entitas yang dimiliki oleh perusahaan dalam mengungkapkan informasi atas laporan keuangan untuk para pengguna laporan keuangan agar

mampu mengevaluasi sifat dan dampak keuangan atas aktivitas bisnis yang mana entitas perusahaan terlibat dan lingkungan ekonomi di mana entitas beroperasi (IAI,2015). Dalam PSAK No. 1 tahun 2009 tentang penyajian laporan keuangan terkait dengan dampak dari kegiatan, transaksi, dan peristiwa berbeda dalam frekuensi, maka pengungkapan unsur-unsur kinerja keuangan membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi keuntungan atau kerugian, memahami kinerja keuangan yang dicapai dan membantu dalam membuat proyeksi kinerja keuangan di masa depan (IAI,2015). Kualitas laba sendiri dalam PSAK No.1 bahwa setiap informasi laba yang disajikan tersebut memiliki tingkat kerelevanan untuk pemahaman kinerja keuangan entitas. Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan laba rugi mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan di bidang keuangan yang sebenarnya terjadi (Nadirsyah & Muharram, 2015).

Kualitas laba merupakan sebuah indikator dari kualitas informasi keuangan yang dapat juga diartikan sebagai stabilitas, persistensi, dan *variability* dalam melaporkan laba perusahaan. Laba perusahaan yang berkualitas merupakan laba yang mencerminkan kinerja dalam suatu perusahaan yang sebenarnya (Helina & Permanasari, 2017). Kualitas laba dapat didefinisikan sebagaimana laba yang dilaporkan menangkap realitas ekonomi, untuk secara tepat mengukur kinerja keuangan perusahaan (Alipour et al., 2019). Laba yang dilaporkan akan memberikan informasi yang berguna dan akan membantu proses pengawasan kinerja perusahaan.

Sutopo (2009) dalam penelitian Wati & Putra (2017) menjelaskan kualitas laba adalah ukuran kebenaran serta keakuratan mampu menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Semakin benar dan akurat laba dalam perusahaan tersebut mampu menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan maka dapat dikatakan bahwa laba yang disajikan berkualitas tinggi. Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang mempunyai karakteristik seperti: relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Kualitas laba dapat juga diartikan sebagai stabilitas, persistensi, dan variability dalam melaporkan laba perusahaan (Yushita et al. 2013; Helina, 2017). Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Helina & Permanasari, 2017).

Dari penyataan menurut para ahli diatas, dapat ditarik sebuah simpulan oleh penulis yaitu kualitas laba merupakan laba yang diperoleh perusahaan dan dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja suatu perusahaan saat ini dan dapat dipergunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan manajemen dan memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

(Bellovary et al, 2010; Anna, Perdana & Wati, 2017) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba perusahaan dalam memprediksi laba di masa yang akan datang dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba yaitu:

1. Pengukuran kualitas laba yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Dechow & Dichev, (2002):

$$\Delta WC_t = b_0 + b_1\, CFO_{t-1} + b_2\, CFO_t + b_3\, CFO_{t+1} + e_t$$

Standar deviasi yang tinggi menandakan terjadi kesalahan estimasi akrual tinggi oleh karena itu, kualitas akrual akan rendah. Model ini telah diterapkan secara luas dan diterima sebagai alat ukuran untuk menangkap manipulasi laba dan terjadi ketidakpastian akrual, lalu dikembangkan lagi dengan model McNichols, (2002). Kualitas akrual diukur dalam persamaan berikut:

$$\Delta WC_t = b_0 + b_1\, CFO_{t-1} + b_2\, CFO_t + b_3\, CFO_{t+1} + b_4\, \Delta Sales_t + b_5\, PPE_t + e_t$$

Penjelasan:

ΔWCt : Perubahan akrual modal kerja pada tahun t

b0, b1, b2, b3, b4, b5 : Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

CFOt-1 : Arus kas dari operasi pada tahun t-1

CFOt : Arus kas dari operasi pada tahun t

CFOt+1 : Arus kas dari operasi pada tahun t+1

ΔSalest : Perubahan penjualan dari tahun t-1 sampai t

PPEt : *Property, plant,* dan *equipment* dilaporkan pada tahun t

Et : Error

Regresi yang ditunjukkan pada persamaan diatas menunjukkan perhitungan untuk masing-masing empat (4) tahun dari 2014 hingga 2017, yang memberikan empat (4) ukuran kualitas akrual untuk masing-masing perusahaan. Ukuran kualitas akrual keseluruhan untuk setiap perusahaan adalah standar deviasi dari residu regresi untuk setiap perusahaan selama empat (4) tahun.

2. Pengukuran untuk kualitas laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *discretionary accruals* model Jones yang dimodifikasi (Modified Jones' Model) karena dianggap lebih baik dari model lain. Rumus Modified Jones' Model adalah sebagai berikut: langkah pertama untuk mendapatkan variabel *discretionary accruals* adalah mencari *current accruals* (CA).

$$CAit = \Delta(\text{current asset} - \text{cash}) - \Delta(\text{current liabilities} - \text{current maturity of long term debt})$$

Selanjutnya yaitu menghitung nilai *current accruals* sebagai berikut:

$$CAit/TAit\text{-}1 = a0(1/TAit\text{-}1) + a1(\Delta SALit/TAit\text{-}1) + \varepsilon it$$

Discretionary accruals (DACC) diperoleh dari rumus sebagai berikut:

$$DACCit = CAit/TAit\text{-}1 - NDACCit$$

Penjelasan:

Cait : *Current accruals* perusahaan i pada periode t

ΔSALit : Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

NDACCit : *Non-discretionary accruals* perusahaan perusahaan i pada periode t

ΔA/Rit : Perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t

TAit-1 : Total aset perusahaan i pada periode t-1

DACCit : Discretionary accruals perusahaan I pada periode t

Regresi yang ditunjukkan pada rumus diatas menggunakan perhitungan dengan metode pengukuran kualitas akrual, persamaan diatas dihitung untuk masing-masing lima (5) tahun dari 2015 hingga 2019 memberikan lima (5) ukuran kualitas akrual untuk masing- masing perusahaan. Ukuran kualitas akrual keseluruhan untuk setiap perusahaan adalah standar deviasi dari residu regresi untuk setiap perusahaan selama lima (5) tahun.

Dalam penelitian Reskino (2015) mengasumsikan bahwa perubahan yang terjadi pada pendapatan perusahaan dikaitkan dengan perubahan arus kas, dan perubahan pendapatan ini dapat menunjukkan kualitas laba yang tinggi, oleh karena itu kualitas laba dapat diukur dengan indikator perubahan yang terjadi dalam arus kas perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi dan perubahan terhadap laba operasi. Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$EQ = \frac{Perubahan\ dalam\ arus\ kas\ yang\ berasal\ dari\ aktivitas\ operasional}{Perubahan\ dalam\ laba\ operasional} X\ 100\ \%$$

Sumber: Reskino (2020)

Ahmad & Alrabba (2017) menggunakan indikator *Earning Quality* (EQ) dinyatakan dalam rasio arus kas ini yang terdiri dari aktivitas operasi dengan *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) atau laba sebelum bunga dan pajak. Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$EQ = \frac{CFO}{EBIT}$$

Sumber: Ahmad & Alrabba (2017)

Keterangan:

EQ = *Earning Quality*

CFO = *Cash flow from operating activities*

EBIT = *Earning Before Interest and Tax*

Asfufi et al. (2018) melakukan pengukuran laba dengan indikator *quality of income*. Laba yang berkualitas dapat diartikan sebagai laba yang mampu menjadi indikator laba untuk keberlangsungan operasional perusahaan dimasa mendatang, serta kuat dengan aktivitas operasi atau arus kas operasi masa depan. Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$Quality\ of\ income = \frac{Operating\ Cash\ Flow}{Earning\ Before\ Tax}$$

Sumber: Asfufi et al. (2018)

Berdasarkan berbagai indikator pengukuran yang telah diuraikan diatas, penulis memutuskan untuk menggunakan indikator kualitas laba menggunakan indicator *Earning Quality* (EQ) yang diuraikan dalam rasio

arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dan laba sebelum bunga dan pajak sejalan dengan penelitian Ahmad & Alrabba (2017). Pengukuran ini dipilih penulis karena dianggap yang mampu menggambarkan kinerja operasional perusahaan.

Pengertian dari kualitas laba yang sebelumnya, telah disimpulkan oleh penulis yaitu laba yang diperoleh perusahaan dan dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja suatu perusahaan saat ini dan dapat dipergunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan manajemen dan memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat keakuratan dari informasi yang diberikan oleh perusahaan dipandang sebagai tolak ukur efisiensi manajemen atas pengelolaan sumber daya suatu kesatuan dan dalam menjalankan operasi perusahaan.

Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan mencerminkan bagaimana hasil dari kegiatan operasional dari suatu perusahaan. Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan terutama yang diperoleh dari pendapatan utama perusahaan. Sumber utama arus kas dari aktivitas operasi suatu perusahaan adalah kas yang diterima dari para pelanggan. Sedangkan penggunaan utama dari arus kas operasi meliputi kas yang dibayarkan kepada pemasok untuk barang-barang dan jasa. Karena aktivitas operasi ini dilakukan berasal dari aktivitas yang berulang yang dilakukan perusahaan secara terus menerus, arus kas pada tahun berjalan dapat terulang kembali di tahun berikutnya sehingga arus kas mampu menjadi prediktor bagi arus kas operasi masa yang akan datang. Kemudian hubungan laba sebelum pajak adalah unsur pendapatan dan

biaya yang di dalamnya terbentuk dari penambahan maupun pengeluaran kas dalam aktivitas operasi perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar kemampuan arus kas aktivitas operasi membiayai kegiatan operasional dan kebutuhan kas lainnya untuk menghasilkan laba. Rasio ini menggambarkan seberapa besar bagian laba yang dilaporkan berasal dari arus kas operasi yang merupakan sumber aliran kas paling baik menunjukkan tingkat kualitas laba, yang mana aktivitas operasi yang berulang dapat dijadikan prediktor untuk arus kas operasi masa depan juga akan mampu memprediksi besaran laba di masa mendatang karena unsur pendapatan dan biaya dalam laba ini berasal dari sumber arus kas aktivitas operasi.

2.1.4 Komisaris Independen

Good Corporate Governance (GCG) dapat diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan suatu perusahaan agar perusahaan itu mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders* (Vika & Coryonata, 2018). Dari pernyataan para ahli diatas dapat ditarik sebuah simpulan yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sebagai sistem yang dibuat oleh manajemen perusahaan, untuk membatasi kinerja perusahaan antara atasan (manajer) dengan bawahan (karyawan) dan pihak-pihak yang memegang peran penting pada perusahaan tersebut, dengan harapan menambah laba perusahaan dan menciptakan sistem kerja yang efektif pada perusahaan.

Midiastuty & Mahfoedz (2003) dalam Reskino (2015) tindakan manajemen laba dapat dipengaruhi oleh komisaris dari luar perusahaan. Pengertian lain dari komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pihak manapun atau bebas dari hubungan bisnis dan lainnya, hal ini yang dapat berefek pada kemampuan untuk bertindak mandiri semata-mata demi kepentingan perusahaan (Nurdin et al., 2018).

Komisaris Independen merupakan bagian yang mempunyai peranan penting terhadap pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan khususnya dewan komisaris independen (Lestari & Cahyati, 2017). Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemilik perusahaan, dan tidak memiliki saham perusahaan dan juga berasal dari pihak luar emiten sebagaimana diatur dalam Peraturan Jasa Otoritas Keuangan No.33/POJK.04/2014.

Dewan komisaris sebagai organ penting dalam perusahaan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab secara kolektif dalam perusahaan untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan GCG. Peran serta komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Puspitowati & Mulya, 2014).

Proksi yang digunakan untuk menentukan komisaris independen dalam penelitian ini adalah:

$$KOI = \frac{Jumlah\ komisaris\ independen}{Jumlah\ seluruh\ anggota\ dewan\ komisaris} \times 100\ \%$$

Sumber: (Puspitowati & Mulya, 2014).

Dari uraian penjelasan menurut para ahli diatas maka penulis dapat menarik sebuah simpulan yaitu pemberdayaan fungsi pengawasan komisaris independen dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sangat diperlukan. Keberadaan komisaris independen pada perusahaan sangat diperlukan, karena dalam operasional perusahaan akan sering ditemukan benturan kepentingan pribadi dengan kepentingan perusahaan.

Pengertian dari komisaris independen itu sendiri merupakan bagian dari dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pihak dalam *(intern)* perusahaan (seperti direksi, anggota dewan komisaris lainnya) maupun pihak luar *(ekstern)* lain seperti pemegang saham pengendali, serta kedudukannya bebas dari hubungan apapun sehingga mampu bertindak secara independen atas nama kepentingan perusahaan.

2.1.5 Struktur Modal

Struktur modal diartikan sebagai perpaduan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Nadirsyah & Muharram, 2015). Penggunaan hutang pada struktur modal suatu perusahaan tergantung pada seberapa besar

kebutuhan pendanaan dalam perusahaan dan tentunya keinginan disertai dengan kemampuan pemegang saham untuk menanamkan modal mereka kepada perusahaan (Ahmad & Alrabba, 2017), untuk mengukur struktur modal dengan menggunakan indikator total kewajiban dan total aktiva. Perhitungan untuk mencari struktur modal (*leverage*) dari hasil pembagian total kewajiban terhadap total aktiva. Ada beberapa jenis rasio untuk mengukur *leverage* antara lain:

1. *Debt to asset ratio* (*debt* ratio), yaitu rasio antara total hutang dengan total aktiva.
2. *Debt to equity ratio*, yaitu rasio antara total hutang dengan total ekuitas.
3. *Long term debt to equity ratio*, yaitu rasio antara hutang jangka panjang dengan ekuitas.
4. *Tangible assets debt coverage*, yaitu rasio antara aktiva tetap berwujud dengan hutang jangka panjang.
5. *Times interest earned*, yaitu rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.
6. *Fixed charge coverage*, yaitu rasio yang sama dengan *times interest earned* hanya saja dilakukan pada saat perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau sewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

Struktur modal dapat diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga

keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah (Alfiati, 2016). Jika tingkat *leverage* suatu perusahaan rendah maka perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang tinggi, dan sebaliknya jika tingkat *leverage* perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang rendah. (Linda & Priyadi, 2019) struktur modal dapat diukur dengan tingkat *leverage*, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Rumus untuk menghitung *leverage* yaitu:

$$\textbf{Leverage} = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas}$$

Sumber: (Linda & Priyadi, 2019)

Dalam penelitian lainnya dikemukakan juga oleh Redy, (2018) yang menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba, namun hal tersebut berbeda halnya dengan hasil penelitian (Linda & Priyadi, 2019) yang menemukan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Dalam berbagai menurut penelitian para ahli diatas penulis mempunyai asumsi dari berbagai uraian tersebut bahwa struktur modal merupakan aspek penting dalam perusahaan, karena modal adalah awal atau fondasi dari jalannya suatu usaha. Struktur modal sendiri menurut penulis diartikan sebagai proporsi perimbangan penyertaan modal asing dan modal sendiri dalam pembiayaan perusahaan. Berdasarkan pada pengertiannya, maka modal yang digunakan dalam perusahaan guna menjalankan bisnisnya bisa diperoleh dari modal asing yang

berasal dari pinjaman atau hutang ataupun modal sendiri yang berasal dari pemilik. Struktur modal (*leverage*) juga menggambarkan perbandingan antara hutang perusahaan dan total aset.

Kondisi dimana aset perusahaan ternyata lebih besar didanai dari modal sendiri dibandingkan hutang dapat menjadikan peran pihak lain dalam perusahaan akan menurun. Sebaliknya kondisi dimana tingkat *leverage* ini tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dalam struktur modalnya.

2.1.6 Pertumbuhan Penjualan

Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari berbagai faktor salah satunya dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan, proses operasional dan kinerja dalam internal perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat diartikan sebagai peningkatan dalam penjualan perusahaan, pertumbuhan laba, pengembangan barang produksi yang dihasilkan, dan peningkatan jumlah karyawan perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan penjualan dapat menghasilkan pertumbuhan laba pada perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang biasanya dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba tinggi dapat mempengaruhi kualitas laba (Laoli & Herawaty, 2019).

Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang lebih besar biasanya cenderung memiliki lebih banyak laba yang ditahan. Ketika perusahaan memiliki

pertumbuhan penjualan yang tinggi maka perusahaan akan meningkatkan penggunaan ekuitas dibandingkan dengan hutang dalam rangka aktivitas penanaman modal yang baru sehingga ketika penjualan tidak stabil, perusahaan sebaiknya tidak dibiayai dengan hutang dalam jumlah yang besar karena kemungkinan akan menimbulkan risiko gagal bayar di kemudian hari.

Proksi yang digunakan untuk menentukan nilai pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini yaitu:

$$SAGR = \frac{Sales_t - Sales_t - 1}{Sales_t - 1}$$

Sumber: (Alipour et al., 2019).

Keterangan:

SAGR : Pertumbuhan penjualan

Salest : Penjualan tahun berjalan

Salest - 1 : Penjualan tahun sebelumnya

Alipour et al., (2019) melakukan penelitian yang terkait dengan kualitas laba dan menghasilkan hasil yang menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan berhubungan negatif dan signifikan dengan kualitas laba.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel	Hasil
1.	*Dividend policy and earnings quality in Vietnam* (2019) Trang Thi Ngoc Nguyen & Phuong Kim Bui	Variabel Independen: X1: Kebijakan Dividen Variabel Kontrol: X2: Kinerja Perusahaan X3: Pertumbuhan X4: Ukuran Perusahaan X5: Leverage Keuangan X6: Usia Perusahaan Variabel Dependen: Y: Kualitas Laba	Ukuran perusahaan dan usia perusahaan berkorelasi negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Pertumbuhan penjualan berkorelasi positif dan signifikan terhadap kualitas laba.
2.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, *Invesment Oppurtunity Set (IOS)*, Profitabilitas terhadap kualitas laba (2019) Muhamad Zulman & Dirvi Surya Abbas.	Variabel Independen: X1: Ukuran Perusahaan X2: Struktur Modal X3: Likuiditas X4: *Invesment Oppurtunity Set* X5: Profitabiltas Variabel Dependen: Y: Kualitas Laba	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.
3.	Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening (2019), Alvin Pranata Nanang dan Hendang Tanusdjaja	Variabel Independen: X1: Kepemilikan Institusional X2: Kepemilikan Manajerial X3: Manajemen Laba Variabel Kontrol: X1: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Y: Kualitas Laba	Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap Kualitas Laba, begitupun dengan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh positif terhadap Kualitas Laba, dan Komisaris Independen juga memiliki pengaruh positif terhadap

			Kualitas Laba.
4.	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan *Invesment Oppurtunity Set (IOS)* terhadap Kualitas Laba (2018) Redy Arisonda.	Variabel Independen: X1: Struktur Modal X2: Likuiditas X3: Pertumbuhan Laba X4: Ukuran Perusahaan X5: *Invesment Oppurtunity Set* Variabel Dependen: Y: Kualitas Laba	Struktur modal berhubungan positif tidak signifikan terhadap kualitas laba dan pertumbuhan laba berhubungan positif tidak signifikan terhadap kualitas laba.
5.	*Can Independence of The Board of Commissioners Improve The Earnings Quality? Evidence From* Indonesia (2018), Emilia Nurdin, Hasbudin, Andi Basru Wawo and Muliati Akib	Variabel Independen: X1: Akuntansi Konservatisme X2: Kepemilikan Manajerial X3: Komisaris Independen X4: Komite Audit Variabel Kontrol: X1: Ukuran Perusahaan X2: Pertumbuhan Perusahaan Variabel Dependen: Y: Kualitas Laba	Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba
6.	Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba (2017), Dessy Noor Farida dan Metta Kusumaningtyas	Variabel Independen: X1: Kepemilikan Institusional X2: Kepemilikan Keluarga X3: Komisaris Independen X4: Tipe Audit X5: Payout Ratio X6: Debt Ratio Variabel Kontrol: X1: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Y: Kualitas Laba	Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara negative terhadap Kualitas Laba. Komisaris Independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.
7.	Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba dan Kinerja Perusahaan (2017), Anna Mathova, Halim Dedy Perdana, dan Isna Putri Rahmawat	Variabel Independen: X1: Kepemilikan Institusional X2: Kepemilikan Manajerial X3: Komisaris Independen X4: Komite Audit Variabel Kontrol: X1: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Y: Kualitas Laba	Komisaris Independen menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba
8.	Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan	Variabel Independen: X1: Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan laba berpengaruh secara

	Komite Audit terhadap Kualitas Laba (2016) Alfiati Silfi.	X2: Struktur Modal X3: Likuiditas X4: Komite Audit Variabel Dependen: Y: Kualitas Laba	signifikan dan struktur modal berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.
9.	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba (2015) Iin Mutmainah Eka Risdawaty & Subowo.	Variabel Independen: X1: Struktur Modal X2: Ukuran Perusahaan X3: Asimetri Informasi X4: Profitabilitas Variabel Dependen: Y: Kualitas Laba	Struktur modal berhubungan positif secara signifikan terhadap kualitas laba.
10.	*Internal and External Audit Attributes, Audit Committee Characteristics, Ownership Concentration and Earnings Quality: Evidence from Malaysia* (2015) Ahmed Hussein Al-Rassas & Hasnah Kamardin.	Variabel Independen: X1: Ukuran Komite Audit X2: Independensi Komite Audit X3: Rapat Komite Audit X4: Komite Audit Keahlian Keuangan X5: Ketua Komite Audit Menjadi Mantan Mitra Audit X6: Investasi dalam Fungsi Audit Internal X7: Pengaturan Sumber Fungsi Audit Internal X8: Kantor Audit Big 4 X9: Biaya Audit X10: Biaya Layanan Non-Audit X11: Konsentrasi Kepemilikan Variabel Kontrol: X12: Ukuran Perusahaan X13: ROA X14: Leverage X15: Kerugian Pendapatan X16: Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen Y: Kualitas Laba	Pertumbuhan Penjualan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kualitas laba. Ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan kualitas laba.
11.	*Studying and Comparing the Relationship between Capital Structure and Earning Quality of Firms Accepted in Tehran Stock Exchange* (2015) Rasoul Baradarane Hassanzadeh, Behnam Samadiyan & Bahram Shadkam aga.	Variabel Independen: X1: Struktur Modal Variabel kontrol: X1: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Y: Kualitas Laba	Struktur modal berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

12.	*The Effect of Corporate Governance on Earning Quality with Surplus Free Cash Flow as Moderating Variable* Reskino (2015)	Variabel Dependen: Kualitas Laba Variabel Independen: Komisaris Independen, Dualitas CEO, Komite Audit Independen Variabel Moderating: Surplus bebas dari arus kas	Komisaris Independen dan Dualitas CEO berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Komite Audit Independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Variabel moderating tidak dapat memoderasi.
13.	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Risdawaty & Subowo (2015)	Variabel Dependen: Kualitas Laba Variabel Independen: Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Profitabilitas	Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan dan Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Profitabilitas berpengaruh negative terhadap kualitas laba.

Sumber: Data yang diolah penelitian (2020)

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan dari landasan teori diatas dan dari hasil penelitian terdahulu, maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang dapat melengkapi landasan teori yang digunakan dalam menyusun penelitian ini. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

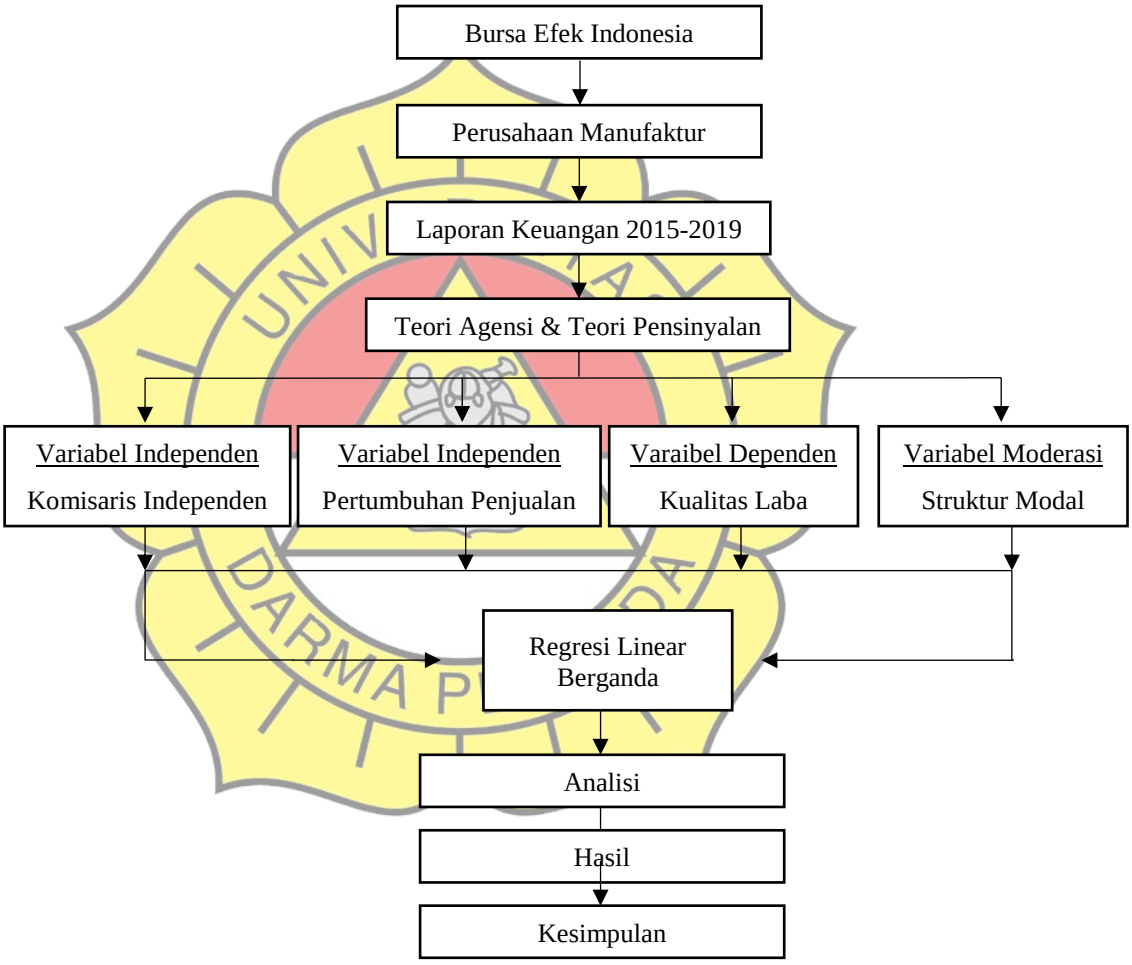

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah (2020)

2.4 Hubungan Antar Variabel

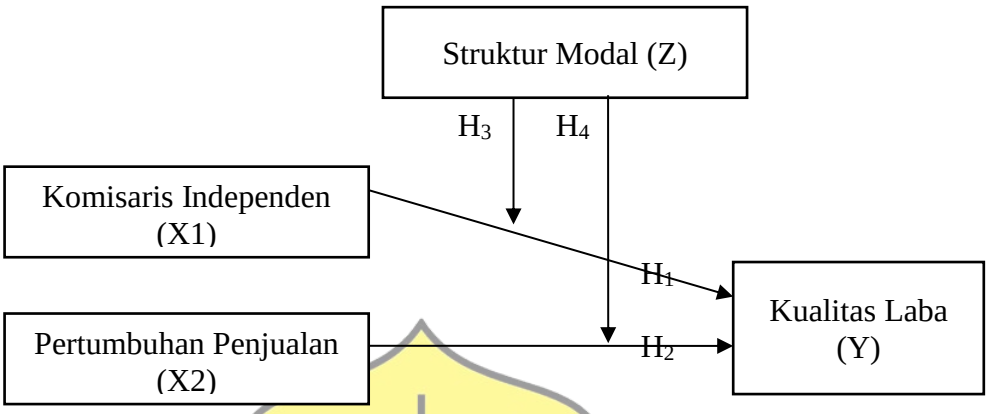

Gambar 2.2

Hubungan Antar Variabel

Sumber: Data Diolah (2020)

Keterangan:

X_1: Komisaris Independen

X_2: Pertumbuhan Penjualan

Z: Struktur Modal

Y: Kualitas Laba

Dalam model variabel ini menjelaskan tentang arah penyusunan dari metodologi penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian ini juga untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kualitas Laba dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi.

2.5 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis (*hypothesis*) dapat diartikan sebagai pernyataan sementara, namun dapat diuji sehingga dapat memprediksi apa yang ingin ditemukan dalam data empiris. Hipotesis dibuat dari teori yang menjadi dasar dari model konseptual dan sering kali berhubungan dalam sifatnya. Selain itu, hipotesis dapat diartikan juga sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Dengan menguji hipotesis dan menegaskan hubungan yang diperkirakan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Sekaran & Bougie, 2017). Berdasarkan uraian rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

2.5.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Komisaris Independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan fungsinya untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan, komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Keberadaan komisaris independen di dalam FCGI (2002) telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ yang mengemukakan bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa harus memiliki komisaris independen yang proporsional.

Proporsional di sini adalah memiliki jumlah perbandingan yang sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (*non-controlling shareholders*). Peraturan ini, persyaratan jumlah minimal Komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alves (2014) hasilnya menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

Ho1. Komisaris Independen Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

2.5.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan penjualan dapat diartikan sebagai kenaikan yang terjadi terhadap penjualan perusahaan, jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau waktu ke waktu semakin meningkat. Pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi kualitas laba sehingga ketika penjualan naik maka kualitas laba perusahaan juga akan mengalami kenaikan, namun terdapat beberapa penelitian yang menemukan bahwa ketika penjualan naik maka yang terjadi kualitas laba perusahaan akan menurun.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Nguyen & Bui, (2019) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho2. Pertumbuhan Penjualan Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

2.5.3 Struktur Modal Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Suatu perusahaan dalam struktur modal di dalamnya terdapat dewan komisaris adalah salah satunya yaitu komisaris independen mereka terlibat dalam rapat pemegang saham yang berguna untuk menentukan kebijakan yang ada dalam perusahaan, salah satunya kebijakan mengenai struktur modal. Struktur modal yang ditentukan oleh komisaris independen akan memoderasi yang berpengaruh dengan kualitas laba yang akan diperoleh oleh perusahaan. Besarnya struktur modal yang ditentukan oleh komisaris independen akan menentukan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari pemilik dan dari hutang. Hal ini juga yang akan mempengaruhi bagaimana keberlangsungan suatu perusahaan, dana yang diberikan kepada perusahaan dapat dilihat hasilnya dari kemampuan perusahaan mengelola dana tersebut untuk menjadikannya laba dengan tetap mengedepankan kualitas laba.

Hal ini berkaitan dengan struktur modal yang pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen dan pihak institusional. Hal ini yang mendorong komisaris independen dalam melakukan pengawasan yang efektif terhadap kinerja manajemen untuk menciptakan kerja yang bersih selaras dengan kepentingan perusahaan sejalan dengan teori agensi. Kedepannya harapan yang diinginkan oleh pemegang saham adalah setiap informasi yang disajikan dapat menjadi gambaran nyata perusahaan tanpa adanya manipulasi laba perusahaan guna kepentingan manajemen maupun kepentingan pihak institusi. Kualitas informasi yang disajikan tentunya

keakuratannya akan dipertanggung jawabkan dan dipercaya yang kedepannya akan berimbas pula pada tingkat kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Penelitian terdahulu menurut Ahmad & Alrabba (2017) yang mengukur struktur modal dengan rasio hutang menganggap bahwa struktur modal dan kualitas laba adalah 2 (dua) komponen yang sama pentingnya, dan hasilnya menunjukkan pengaruh positif struktur modal terhadap kualitas laba. Hadirnya kebijakan struktur modal yang telah dibuat dan ditetapkan oleh komisaris independen beserta para pemegang saham lainnya, perusahaan akan mampu mempengaruhi tingkat pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Hal ini yang terjadi karena komisaris independen sebagai pihak yang netral harus melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan agar tidak terdapat kepentingan dari pihak manapun yang menjadi bagian dari sumber pendanaan perusahaan terhadap laporan keuangan yang disajikan.

Dengan tujuan agar kualitas laba yang dilaporkan perusahaan dapat dikatakan baik. Hadirnya struktur modal di sini dapat dipahami sebagai suatu hal yang mampu mempengaruhi hubungan komisaris independen terhadap kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu, peneliti ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh struktur modal.

Ho3. Struktur Modal Tidak Mampu Memoderasi Hubungan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba.

2.5.4 Struktur Modal Memoderasi Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kualitas Laba

Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan pada perusahaan, proses operasional dan kinerja dalam internal perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat diartikan sebagai peningkatan dalam penjualan perusahaan, pertumbuhan laba, pengembangan produk produksi, dan peningkatan jumlah karyawan perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi kualitas laba sehingga ketika penjualan naik maka kualitas laba perusahaan juga akan mengalami kenaikan, namun terdapat beberapa penelitian yang menemukan bahwa ketika penjualan naik maka yang terjadi kualitas laba perusahaan akan menurun. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Nguyen & Bui, (2019) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Dengan tujuan agar kualitas laba yang dilaporkan perusahaan dapat dikatakan baik.

Hadirnya struktur modal di sini dapat dipahami sebagai suatu hal yang mampu mempengaruhi hubungan pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu, peneliti ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh struktur modal.

Ho4. Struktur Modal Tidak Mampu Memoderasi Hubungan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kualitas Laba.